

VARIASI BAHASA MELAYU DIALEK PONTIANAK DAN RAGAM BAHASA GAUL DALAM TUTURAN GENERASI Z DI *COFFEE SHOP* KOTA PONTIANAK : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Rebriliandra Indah Mayriadi¹

Universitas PGRI Pontianak

rebriliandraindahmayriadi@gmail.com

Muhammad Thamimi²

Universitas PGRI Pontianak

Thamibenzema09@gmail.com

Eti Ramaniyar³

Universitas PGRI Pontianak

etiramaniyar@upgripnk.ac.id

Received: 2026-06-23 | Reviewed: 2026-07-26 | Accepted: 2026-07-27 | Published: 2026-07-31

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh Generasi Z serta mengidentifikasi faktor sosial yang memengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi sehari-hari di *coffee shop* Kota Pontianak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa tuturan lisan yang diperoleh melalui observasi nonpartisipatif, teknik simak dan catat, perekaman, serta wawancara semi-terstruktur terhadap Generasi Z yang dipilih secara purposive. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan Generasi Z mengandung dua bentuk variasi bahasa, yaitu variasi dialek dan variasi sosiolek. Variasi dialek ditunjukkan oleh penggunaan 19 kosakata khas Melayu Dialek Pontianak yang masih bertahan dalam komunikasi sehari-hari. Variasi sosiolek diwujudkan melalui ragam bahasa gaul yang terdiri atas 8 bentuk pemendekan, 15 singkatan, 10 akronim, dan 15 bentuk kreatif. Temuan yang paling dominan adalah campur kode antara Melayu Dialek Pontianak dan bahasa Inggris yang digunakan sebagai strategi komunikasi sekaligus penanda identitas generasional. Penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor partisipan, setting, solidaritas kelompok sebaya, media sosial dan budaya populer, serta topik dan tujuan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z mampu memadukan identitas lokal dan identitas generasional secara adaptif melalui penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari.

Kata kunci: *Bahasa Melayu, ragam bahasa gaul, tuturan Gen Z.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan sarana

utama manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat yang heterogen, penggunaan bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan menunjukkan berbagai variasi yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan situasi komunikasi. Kajian mengenai hubungan antara bahasa dan masyarakat tersebut menjadi fokus utama dalam sosiolinguistik. Adapun menurut pendapat Sudaryati (2018) menyatakan bahasa dikatakan bervariasi atau beragam, karena bahasa digunakan penutur yang heterogen yang mempunyai kebiasaan dan latar belakang sosial yang berbeda-beda (Handika et al., 2019).

Variasi bahasa termasuk ke dalam kajian sosiolinguistik dan menjadi bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik (Dwi Azika et al., 2025). Chaer dan Agustina menyatakan Variasi bahasa dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti dialek, sosiolek, idiolek, maupun kronolek (Suandi, 2014). Variasi bahasa merupakan ragam-ragam bahasa yang timbul dari akibat masyarakat tutur yang memiliki latar belakang sosial yang banyak muncul karena keragaman bahasa yang digunakan masyarakat tutur (Ma'rifat dan Suraharta, 2024). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa merupakan salah satu kajian utama dalam sosiolinguistik yang muncul akibat keberagaman masyarakat tutur.

Bahasa gaul merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang berkembang dalam kelompok sosial tertentu dan sering digunakan dalam situasi komunikasi informal. Penggunaan bahasa gaul memungkinkan anggota kelompok merasa lebih akrab, santai, dan memiliki rasa kebersamaan. Menurut Sarwono yang dikutip dari Setyonegoro (2021) mengatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa khas remaja yang bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah-istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir tiap hari. Setiap kelompok memiliki ciri khas bahasa gaul mereka sendiri. Menurut Norma (78) ragam bahasa gaul dapat dikategorikan dalam empat jenis yaitu ragam bahasa gaul bentuk pemendekan, ragam bahasa gaul bentuk singkatan, ragam bahasa gaul bentuk akronim, dan ragam bahasa gaul bentuk kreatif (Elawati et al., 2023). Penggunaan bahasa gaul memungkinkan anggota kelompok merasa lebih akrab, santai, dan memiliki rasa kebersamaan. Oleh karena itu, bahasa gaul sering digunakan oleh kelompok usia tertentu, terutama remaja dan generasi muda, sebagai sarana untuk menunjukkan identitas sosial sekaligus membedakan diri dari kelompok lain.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang meneliti interaksi antara dua aspek tingkah laku manusia, yaitu penggunaan bahasa dan organisasi tingkah laku sosial, atau dengan kata lain

sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi Masyarakat (Alimin & Ramaniyar, 2020). Menurut Holmes penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, yaitu partisipan (siapa yang berbicara dan kepada siapa berbicara), setting atau konteks sosial interaksi, topik pembicaraan, dan fungsi atau tujuan komunikasi (Wahyudi et al., 2018). Maka dapat disimpulkan bahwa Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, yaitu bagaimana penggunaan bahasa dipengaruhi oleh perilaku sosial manusia. Pemilihan variasi bahasa dalam interaksi sosial juga dapat dijelaskan melalui Teori Akomodasi Komunikasi yang dikembangkan oleh Giles, H. (2016). Teori ini menjelaskan bahwa penutur cenderung menyesuaikan gaya komunikasi, pilihan bahasa, maupun cara bertutur berdasarkan karakteristik mitra tutur dan situasi interaksi. Akomodasi dapat terjadi melalui konvergensi, yaitu penyesuaian bahasa untuk mendekatkan diri dengan mitra tutur, atau divergensi, yaitu penggunaan ciri kebahasaan tertentu untuk mempertahankan identitas kelompok. Dalam konteks Generasi Z di Kota Pontianak, penggunaan Melayu Dialek Pontianak dapat menunjukkan konvergensi dan solidaritas dengan sesama penutur lokal, sedangkan penggunaan bahasa gaul dan istilah digital dapat menunjukkan kedekatan dengan kelompok sebaya serta identitas generasional. Oleh karena itu, teori akomodasi komunikasi relevan digunakan untuk memahami bagaimana Generasi Z menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan lawan bicara, lingkungan sosial, dan tujuan komunikasi.

Selain variasi bahasa dan bahasa gaul, fenomena kebahasaan yang muncul dalam interaksi kelompok Generasi Z di *Coffe shop* Kota Pontianak adalah campur kode. Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan tanpa adanya perpindahan situasi komunikasi. Menurut Thamimi et al. (2015) campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Sejalan dengan pendapat Meylani et al. (2023), campur kode adalah pencampuran atau penggunaan dua bahasa atau lebih dalam proses komunikasi. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, dan tingkat pendidikan. Fenomena ini umumnya muncul pada masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa dan sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, terutama pada kalangan generasi muda.

Kota Pontianak merupakan wilayah multikultural yang memiliki identitas lokal yang kuat melalui penggunaan Melayu dialek Pontianak, bahasa bukan hanya sistem komunikasi, tetapi

juga medium yang mencerminkan identitas budaya, nilai sosial, dan dinamika kehidupan masyarakat multikultural (Ramaniyar dan Wulansari, 2025). Dialek ini digunakan secara luas dalam interaksi sehari-hari masyarakat setempat dan menjadi simbol identitas budaya lokal. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan pengaruh budaya populer, penggunaan bahasa gaul juga semakin berkembang di kalangan Generasi Z yang lahir pada tahun 1996-2010 (Rahmadhani, 2023). Pengguna bahasa gaul ini kebanyakan berasal dari Gen-Z menjadikan bahasa gaul sebagai bahasa yang dominan dalam percakapan sehari-hari mereka (Suraharta, 2024). Dengan demikian terjadi pergeseran penggunaan bahasa pada Generasi Z di Pontianak, pencampuran dari dialek lokal menuju dominasi bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Maka Kondisi tersebut menunjukkan adanya pertemuan antara bahasa daerah dan ragam bahasa kekinian dalam praktik komunikasi sehari-hari di kalangan Generasi Z di Kota Pontianak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :1) Bagaimana bentuk variasi Bahasa Melayu Dialek Pontianak dan ragam bahasa gaul dalam tuturan generasi Z di *Coffee Shop* Kota Pontianak? 2) Faktor-faktor sosial apa saja yang memengaruhi penggunaan Bahasa Melayu Dialek Pontianak dan ragam bahasa gaul dalam tuturan generasi Z di *Coffee Shop* Kota Pontianak?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk variasi Bahasa Melayu Dialek Pontianak dan ragam bahasa gaul dalam tuturan Generasi Z di *Coffee Shop* Kota Pontianak dan Untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan Bahasa Melayu Dialek Pontianak dan ragam bahasa gaul dalam tuturan Generasi Z di *Coffee Shop* Kota Pontianak.

Kajian mengenai variasi bahasa dalam perspektif sosiolinguistik telah banyak dilakukan. Kajian mengenai variasi bahasa dalam perspektif sosiolinguistik telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Halawa et al. (2024) mengkaji penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Nias dan menemukan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai sarana membangun keakraban serta menunjukkan identitas kelompok. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada penggunaan bahasa gaul sebagai fenomena sosial di lingkungan mahasiswa dan belum mengkaji keterkaitannya dengan keberadaan dialek lokal dalam satu praktik komunikasi yang sama. Dengan demikian, hubungan antara bahasa gaul dan pemertahanan dialek daerah dalam tuturan generasi muda belum menjadi fokus utama penelitian tersebut.

Selanjutnya, Azika et al. (2025) mengkaji variasi bahasa Generasi Z di Dusun Tippulue, Kabupaten Bone, dengan fokus pada variasi berdasarkan penutur, seperti idiolek, dialek, dan sosiolek. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai keberagaman bahasa yang digunakan oleh Generasi Z, tetapi belum secara khusus menganalisis bagaimana dialek lokal berinteraksi dengan ragam bahasa gaul dalam situasi komunikasi informal. Selain itu, konteks penelitian yang dilakukan di wilayah pedesaan berbeda dengan konteks coffee shop sebagai ruang interaksi sosial urban yang memiliki karakteristik komunikasi lebih dinamis.

Sementara itu, Wati et al. (2020) meneliti variasi bahasa mahasiswa perantau di Universitas Mulawarman dan menemukan adanya penggunaan dialek daerah serta bahasa prokem dalam lingkungan multikultural. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontak antarp penutur dari latar belakang berbeda dapat memunculkan variasi bahasa. Namun, fokus penelitian tersebut berada pada mahasiswa perantau dan interaksi multikultural, bukan pada Generasi Z lokal yang secara bersamaan menggunakan dialek daerah dan ragam bahasa gaul yang dipengaruhi oleh media sosial serta budaya populer.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian tentang bahasa gaul cenderung membahas bahasa gaul sebagai fenomena tersendiri tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan pemertahanan dialek lokal. Kedua, penelitian tentang variasi bahasa Generasi Z belum secara khusus memusatkan perhatian pada proses pertemuan dan penggunaan bersama antara dialek lokal dan ragam bahasa gaul dalam satu konteks interaksi informal. Ketiga, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana Generasi Z di Kota Pontianak menggunakan Melayu Dialek Pontianak dan ragam bahasa gaul secara bersamaan serta faktor-faktor sosial yang menentukan pemilihan kedua bentuk bahasa tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara khusus interaksi antara Melayu Dialek Pontianak dan ragam bahasa gaul dalam tuturan Generasi Z di coffee shop Kota Pontianak. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk variasi bahasa yang digunakan, tetapi juga menganalisis faktor sosial yang memengaruhi pemilihan bahasa, meliputi identitas lawan bicara, setting komunikasi, solidaritas kelompok sebaya, pengaruh media sosial dan budaya populer, serta topik dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini

menawarkan perspektif yang lebih integratif mengenai bagaimana Generasi Z menegosiasikan identitas lokal dan identitas generasional melalui praktik kebahasaan sehari-hari.

Terdapat *research gap* dalam penelitian ini yaitu, belum adanya kajian yang secara khusus menelaah interaksi antara Melayu dialek Pontianak dan ragam bahasa gaul dalam tuturan Generasi Z di Kota Pontianak. Penelitian sebelumnya cenderung mengkaji bahasa gaul secara terpisah dari bahasa daerah, atau mengkaji variasi bahasa secara umum tanpa memfokuskan pada konteks lokal Kota Pontianak. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menelaah interaksi antara dialek Melayu Pontianak dan ragam bahasa gaul dalam Generasi Z. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk variasi bahasa yang muncul, tetapi juga menganalisis faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemilihan bahasa oleh generasi muda dalam situasi komunikasi tertentu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami fenomena kebahasaan sebagai praktik sosial yang terjadi secara alami dalam kehidupan penuturnya (Sugiyono, 2019). Sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk variasi Bahasa Melayu Dialek Pontianak, ragam bahasa gaul, dan campur kode yang digunakan oleh Generasi Z dalam interaksi sehari-hari. Penelitian dilaksanakan pada April–Mei 2026 di *Coffee Shop* Butu, *Coffee Shop* Elsana, dan Kopi Kenangan, Kota Pontianak, yang dipilih karena merupakan ruang interaksi sosial yang banyak digunakan oleh Generasi Z.

Mengingat lokasi penelitian berupa *coffee shop* merupakan ruang publik dengan tingkat kebisingan yang relatif beragam, peneliti melakukan perekaman pada posisi yang relatif dekat dengan informan dan memilih waktu pengamatan yang tidak terlalu padat apabila memungkinkan. Perangkat perekam ditempatkan sedekat mungkin dengan sumber tuturan tanpa mengganggu kealamian interaksi. Apabila terdapat bagian tuturan yang kurang jelas akibat suara latar, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap rekaman, membandingkannya dengan catatan lapangan, serta melakukan klarifikasi melalui wawancara atau konfirmasi kepada informan. Dengan demikian, data tuturan yang dianalisis tidak hanya bergantung pada hasil rekaman, tetapi juga diverifikasi melalui catatan observasi, wawancara, dan triangulasi metode.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai alasan penggunaan variasi bahasa, pengaruh lawan bicara, lingkungan pergaulan, media sosial, budaya populer, serta tujuan penggunaan bahasa tertentu. Seluruh data hasil observasi, rekaman, catatan lapangan, dan wawancara kemudian ditranskripsikan dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian (Mahsun, 2017).

Subjek penelitian adalah Generasi Z yang berdomisili di Kota Pontianak dan aktif berinteraksi di coffee shop. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: berusia 16–30 tahun, menggunakan Bahasa Melayu Dialek Pontianak dan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari, serta bersedia menjadi informan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, seluruh data hasil observasi, rekaman tuturan, catatan lapangan, dan wawancara ditranskripsikan, kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data yang relevan diberi kode dan diklasifikasikan ke dalam kategori variasi dialek Melayu Pontianak, ragam bahasa gaul yang meliputi pemendekan, singkatan, akronim, dan bentuk kreatif, serta campur kode. Data wawancara juga direduksi untuk mengidentifikasi faktor sosial yang memengaruhi pemilihan bahasa.

Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk tabel klasifikasi, kutipan tuturan, uraian deskriptif, serta pengelompokan berdasarkan faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti melihat pola penggunaan Melayu Dialek Pontianak, ragam bahasa gaul, campur kode, dan hubungan antara pilihan bahasa dengan konteks sosial penutur.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola yang muncul secara konsisten dari hasil observasi, tuturan, dan wawancara. Kesimpulan awal kemudian diverifikasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Selain itu, member check dilakukan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan informasi yang diberikan oleh informan. Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berulang sampai diperoleh temuan yang konsisten mengenai bentuk variasi bahasa dan faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa tuturan Generasi Z di *coffee shop* Kota Pontianak menunjukkan penggunaan variasi bahasa yang beragam. Variasi tersebut meliputi penggunaan Bahasa Melayu Dialek Pontianak sebagai variasi dialek, ragam bahasa gaul sebagai variasi sosiolek yang terdiri atas bentuk pemendekan, singkatan, akronim, dan bentuk kreatif, serta penggunaan campur kode yang memadukan unsur Bahasa Melayu Dialek Pontianak dan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Selain itu, ditemukan pula beberapa faktor sosial yang memengaruhi pemilihan bahasa Generasi Z dalam berinteraksi, seperti usia, lingkungan pergaulan, perkembangan teknologi dan identitas kelompok.

1. Bentuk Variasi Bahasa Melayu Dialek Pontianak dan Ragam Bahasa Gaul dalam Tuturan Generasi Z di *Coffee Shop* Kota Pontianak

a. Variasi Dialek (Melayu Dialek Pontianak)

Berdasarkan data variasi bahasa yang telah dikumpulkan, teridentifikasi sejumlah leksikon dialektal yang dominan digunakan oleh ketiga kelompok informan, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kosakata Khas Melayu Dialek Pontianak dalam Tuturan Generasi Z

No.	Kata Dialek	Makna	Tuturan
1	kita?	kita	"Wehh habis ini kitak kemane?"
2	kəmane	ke mana	"yokla maok kemane?"
3	ijə	iya	"Iye njir, banyak cogan"
4	nda?	tidak	"ndak ape kite kan anak kuliah"
5	səsai	selesai	"tak maok tau sesai sidang ni"
6	sibo?	sibuk	"sibok teros die"
7	tʃəmane	bagaimana	"cemane gak bimbingan kakak tu?"
8	diə	dia	"pembimbing kedua susah ditemukan sebok teros die"
9	mao?	mau	"Aku tak maok Takot nyamok"
10	bale?	pulang	"udahlah ye, balek ke makan"
11	soalʔə	soalnya	"soalnye habis revisian kan"
12	dʒa?	saja	"aku si satu dosen jak si"
13	agi?	lagi	"tidok agik"
14	sian	kasihan	"sian ee"
15	dəgəl	bandel	"degel gak"
16	apə	Apa	"Jadi plan liburan kite ape?"
17	ŋamo?	marah	"ngamok die"

18	dzaoh	jauh	“Tapi jangan yang jauh cekk”
19	ao?	iya	“Aokkan”

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, ditemukan bahwa variasi Bahasa Melayu Dialek Pontianak masih digunakan oleh Generasi Z dalam komunikasi sehari-hari di *coffee shop* Kota Pontianak. Temuan ini menunjukkan bahwa dialek lokal tetap bertahan meskipun generasi muda hidup di tengah perkembangan teknologi digital dan pengaruh budaya populer yang kuat. Variasi dialek yang ditemukan tidak hanya tampak pada penggunaan kosakata khas, seperti *kitak*, *iye*, dan *ndak*, tetapi juga pada bentuk fonologis khas Melayu Dialek Pontianak, seperti *cemane*, *kemane*, *balek*, *maok*, *ape*, dan *jaoh*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Melayu Dialek Pontianak memiliki ciri kebahasaan yang membedakannya dari bahasa Indonesia. Dengan masih digunakannya bentuk-bentuk dialektal tersebut dalam interaksi sehari-hari, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Melayu Dialek Pontianak tetap hidup, berkembang, dan diwariskan antargenerasi sebagai bagian dari identitas linguistik masyarakat Pontianak.

b. Variasi Sosiolek: Ragam Bahasa Gaul

1) Ragam Bahasa Gaul Bentuk Pemendekan

Tabel 2. Ragam Bahasa Gaul Bentuk Pemendekan

No.	Kata Gaul	Bentuk Asal	Tuturan
1	nugas	mengerjakan tugas	"aku kayanye nugass lah, soalnya habis revisian kan"
2	lesgow / lesgo	let's go	"ayokk lesgow"
3	yaudasi	ya sudah si	"teros abes tu kite kemane, yaudasi keknye"
4	plan	planning (rencana)	"Jadi plan liburan kite ape?"
5	remed	remedial	"Jangan sampe remed lagi la ye"
6	notif	notifikasi	"ade coyy ade notif nye dah"
7	gess / ges	guys	"sabar sabar gess, hidup itu harus sabar"
8	ekspek	ekspektasi	"ha aa kan aku ndak ekspek kalo"

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, ditemukan bahwa ragam bahasa gaul bentuk pemendekan cukup dominan digunakan oleh Generasi Z dalam komunikasi sehari-hari di *coffee shop* Kota Pontianak. Penggunaan bentuk pemendekan ini menunjukkan kecenderungan Generasi Z untuk berkomunikasi secara lebih singkat, praktis, dan efisien, sejalan dengan karakteristik generasi muda yang mengutamakan kecepatan dan kemudahan dalam menyampaikan pesan. Sebagian besar bentuk pemendekan yang ditemukan juga merupakan kosakata yang populer di media sosial dan aplikasi perpesanan, sehingga menunjukkan adanya pengaruh budaya digital terhadap pola berbahasa mereka. Bentuk-bentuk tersebut terbentuk melalui proses pemenggalan atau penyingkatan kata tanpa menghilangkan makna dasarnya, seperti *nugas* dari mengerjakan tugas,

remed dari remedial, notif dari notifikasi, dan ekspek dari ekspektasi. Selain itu, ditemukan pula bentuk lesgow atau lesgo yang berasal dari ungkapan bahasa Inggris *let's go* serta gess atau ges yang berasal dari kata *guys*. Bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan adanya penyederhanaan ujaran agar lebih mudah dan cepat digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sementara itu, penggunaan kata seperti plan dan yaudasi menunjukkan kreativitas berbahasa yang berkembang di kalangan Generasi Z sebagai bagian dari identitas kelompok sosial mereka. Dengan demikian, penggunaan bentuk pemendekan dalam tuturan Generasi Z tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif, tetapi juga mencerminkan pengaruh perkembangan teknologi, budaya digital, dan pembentukan identitas sosial generasi muda.

2) Ragam Bahasa Gaul Bentuk Singkatan

Tabel 3. Ragam Bahasa Gaul Bentuk Singkatan

No.	Singkatan	Kepanjangan	Tuturan
1	FYP	For You Page	"Terus liat FYP orang jalan-jalan jadi iri."
2	IG	Instagram	"masa liburan tak update IG sih"
3	OTW	On The Way	"jam 2 OTW kate die"
4	BTW	By The Way	"Eh btw kitak dah daftar UTBK belum?"
5	PHP	Pemberi Harapan Palsu	"ha yang bise jangan PHP"
6	SKS	Sistem Kebut Semalam	"Aku jujur pakai sistem SKS"
7	KL	Kuala Lumpur	"tapi tu di KL bukan di kucing"
8	TF	Transfer	"mana 100 nya, aku TF je"
9	HTS	Hubungan Tanpa Status	"ada tapi HTS jak"
10	UTBK	Ujian Tulis Berbasis Komputer	"Eh btw kitak dah daftar UTBK belum?"
11	CEO	Chief Executive Officer	"goes to CEO" / "Aku semoge jadi CEO la"
12	HP	Handphone	"Godaan HP terlalu kuat."
13	Acc	Accept	"kalo pembimbing satu nye acc baru aku bise bimbingan same pembimbing kedua,"
14	QRIS	Quick Response Code Indonesian Standard	"cee QRIS ye"
15	ML	Mobile Legend	"Aku lagi sering main ML"

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, ditemukan bahwa ragam bahasa gaul bentuk singkatan cukup sering digunakan oleh Generasi Z dalam komunikasi sehari-hari di *coffee shop* Kota Pontianak. Penggunaan singkatan tersebut mencerminkan kebutuhan akan komunikasi yang cepat, ringkas, dan efisien serta menunjukkan pengaruh kuat perkembangan teknologi, media sosial, dan budaya digital terhadap pola berbahasa generasi muda. Singkatan yang ditemukan berasal dari berbagai bidang kehidupan, seperti media sosial dan dunia digital (FYP, IG, QRIS), ungkapan berbahasa Inggris (OTW, BTW, CEO), serta dunia pendidikan dan kehidupan sosial (UTBK, SKS, PHP, HTS). Selain itu, terdapat pula singkatan yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, seperti HP,

TF, KL, dan ML. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan singkatan tidak hanya berfungsi untuk mengefisienkan komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan karakteristik bahasa Generasi Z di era digital.

3) Ragam Bahasa Gaul Bentuk Akronim

Tabel 4. Ragam Bahasa Gaul Bentuk Akronim

No.	Akronim	Bentuk Lengkap	Contoh Tuturan
1	cogan	cowok ganteng	"Iye njir, banyak cogan"
2	bucin	budak cinta	"kalo jatuh cinte kau tu suke bucin"
3	mager	malas gerak	"Mager belajar."
4	mabar	main bareng	"Eh nanti malam jadi mabar ndak?"
5	DraCin	drama Cina	"DraCin yak teros"
6	WarLok	warga lokal	"aku dah jadi WarLok anjungan kemaren"
7	SarCang	sari kacang	"SarCang depan tu ndak buka agik ke?"
8	Malming	malam minggu	"kemaren aku Malming ndak buka"
9	NoRek	nomor rekening	"kau ade masih kan NoRek aku"
10	Jadul	jaman dulu	"tu pentol jadul nya pentol mamang naruto"

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, ditemukan bahwa ragam bahasa gaul bentuk akronim digunakan oleh Generasi Z dalam komunikasi sehari-hari di *coffee shop* Kota Pontianak. Penggunaan akronim mencerminkan kreativitas berbahasa generasi muda dalam menciptakan tuturan yang lebih ringkas, praktis, dan mudah dipahami. Akronim yang ditemukan berasal dari berbagai konteks kehidupan Generasi Z, seperti cogan (cowok ganteng), bucin (budak cinta), mager (malas gerak), mabar (main bareng), malming (malam minggu), dan jadul (jaman dulu). Selain itu, ditemukan pula akronim yang bersifat lokal dan kontekstual, seperti WarLok (warga lokal), SarCang (sari kacang), dan DraCin (drama Cina). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan akronim tidak hanya dipengaruhi oleh media sosial dan budaya populer, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan budaya lokal yang membentuk identitas bahasa Generasi Z.

4) Ragam Bahasa Gaul Bentuk Kreatif

Tabel 5. Ragam Bahasa Gaul Bentuk Kreatif Terpilih

No.	Kata Kreatif	Makna	Tuturan
1	healing	liburan / menyegarkan diri	"Aku sih pengen healing sih"
2	overthinking	terlalu banyak pikiran	"Aku pun overthinking terus sekarang"
3	insecure	merasa minder	"aku jadi insecure weh"
4	relate	cocok / relevan	"Relate njir"
5	valid	sah / benar / tepat	"valid anjir"
6	toxic	bersifat merusak/negatif	"Asal jangan toxic yee"
7	bokek	tidak punya uang	"Aku dari kemaren dah bokek."
8	plenger	linglung / tidak fokus	"kalo aku lebih ke partner aku tu plenger"

9	endul / lumer	enak sekali / meleleh	"enak sumpah endul dan lumer banget"
10	zuzur / bingit	jujur / banget	"ehh enak loh, tapi serius, zuzur enak bingit"
11	distry	setuju / deal	"okee distry"
12	shibal	ekspresi kaget (serapan Korea)	"oohh shibal"
13	wacana	rencana yang tidak terlaksana	"Asal jangan wacana jak si"
14	circle	kelompok pertemanan	"Tapi seru kali sih kalo punya circle baru."
15	anjay / anjir	ekspresi kaget/takjub	"ihh seram anjay" / "valid anjir"

Berdasarkan hasil pada Tabel 5, ditemukan bahwa ragam bahasa gaul bentuk kreatif merupakan kategori yang paling beragam dalam tuturan Generasi Z di coffee shop Kota Pontianak. Penggunaan bentuk kreatif ini menunjukkan bahwa bahasa Generasi Z terus berkembang mengikuti pengaruh media sosial, budaya populer, dan interaksi digital. Bentuk kreatif yang ditemukan terbentuk melalui berbagai proses kebahasaan, seperti peminjaman bahasa asing, modifikasi bunyi, pergeseran makna, dan penciptaan istilah baru yang lebih ekspresif. Beberapa bentuk yang ditemukan antara lain *healing*, *overthinking*, *insecure*, *relate*, *valid*, *toxic*, dan *circle* yang berasal dari bahasa Inggris, serta bokek, plenger, endul, lumer, zuzur, bingit, anjay, dan anjir yang berkembang dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, terdapat kata *shibal* yang menunjukkan pengaruh budaya Korea dalam penggunaan bahasa Generasi Z. Temuan ini menunjukkan bahwa ragam bahasa gaul bentuk kreatif mencerminkan sifat bahasa yang dinamis serta pengaruh kuat budaya, media sosial, dan tren global terhadap pola komunikasi generasi muda.

c. Campur Kode sebagai Pola Dominan dalam Tuturan Generasi Z

Temuan paling menonjol dalam penelitian ini adalah dominasi pola campur kode (*code-mixing*), yakni pencampuran dua ragam bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Dari seluruh data kartu tuturan pada tiga kelompok informan, proporsi terbesar tuturan berada pada kategori campuran antara Melayu Dialek Pontianak dan ragam bahasa gaul, disertai pula dengan campuran unsur bahasa Inggris. Campur kode yang ditemukan terdiri atas tiga pola utama, yaitu: Melayu Pontianak dengan Bahasa Inggris.

Tabel 6. Campur Kode

No.	Kelompok Informan	Tuturan	Unsur Campur Kode
1	Mahasiswa	"Kayanye mau nugas lah, soalnya habis revisian kan, mau ke coffeshop baru tu cekk."	Melayu Pontianak + Bahasa Inggris
2	Mahasiswa	"Kite cuci mate kan at	Melayu Pontianak + Bahasa Inggris

		least.”	
3	Mahasiswa	“Aku si satu dosen jak si yang agak-agak perfectsionis.”	Melayu Pontianak + Bahasa Inggris
4	Mahasiswa	“Kalimantan pride, goes to ape ni.”	Melayu Pontianak + Bahasa Inggris
5	Pelajar SMA	“Iye, bangun tidok scroll TikTok, tidok agik.”	Melayu Pontianak + Bahasa Inggris
6	Pelajar SMA	“Masa liburan tak update IG sih.”	Melayu Pontianak + Bahasa Inggris
7	Pelajar SMA	“Aku pon overthinking teros sekarang.”	Melayu Pontianak + Bahasa Inggris
8	Pelajar SMA	“Ini namenye public speaking.”	Melayu Pontianak + Bahasa Inggris
9	Pelajar SMA	“Coffee shop yang ini, kek di KL tu, yang Binatang tu tau ndak si kau.”	Melayu Pontianak + Bahasa Inggris
10	Pekerja	“Nah tapi aku ndak tau di mananya, you cek sendiri saje.”	Melayu Pontianak + Bahasa Inggris
11	Pekerja	“Bukan ndak ade, kau nye ndak ngescroll.”	Melayu Pontianak + Bahasa Inggris
12	Pekerja	“Ini agik minta check out kan kurir aku.”	Melayu Pontianak + Bahasa Inggris

Dari ketiga data tersebut, unsur bahasa Inggris yang digunakan sebagian besar berkaitan dengan media sosial, komunikasi digital, aktivitas akademik, gaya hidup modern, serta kondisi emosional penutur. Kata-kata seperti *coffeeshop*, *healing*, *scroll*, *update*, *story*, *overthinking*, dan *check out*, menunjukkan bahwa kosakata digital dan budaya populer sangat memengaruhi bahasa komunikasi Generasi Z. Meskipun banyak menggunakan unsur bahasa Inggris, penutur tetap mempertahankan Melayu Dialek Pontianak sebagai bahasa utama.

2. Faktor-Faktor Sosial yang Memengaruhi Penggunaan Bahasa Melayu Dialek Pontianak dan Ragam Bahasa Gaul dalam Tuturan Generasi Z di *Coffee Shop* Kota Pontianak

a. Faktor Partisipan: Identitas Lawan Bicara

Seluruh informan secara konsisten menyatakan bahwa identitas lawan bicara merupakan faktor penentu utama dalam pemilihan bahasa. Informan 1 (Cyintia) mengungkapkan: "Kalau sama teman emang beda sedikit kak. Biasanya campur antara Melayu Pontianak sama bahasa kekinian... Kalau di rumah bahasa melayu aja si karena orang tua juga kadang ngga paham dengan bahasa gaul yang kaya sekarang." Informan 3 (Anis) menegaskan: "Kalau di kantor saya lebih

sering pakai bahasa Indonesia karena lingkungannya campur... Tapi tetap kadang keluar logat Melayu Pontianak, apalagi kalau lagi ngobrol santai sama rekan kerja yang sama-sama orang sini." Sementara Informan 2 (Suci) menambahkan: "Kalau ngobrol sama saudara jauh tu saya biasa ngubah pakai Bahasa baku gitu, soalnya saudara jauh saya bukan orang Pontianak."

b. Faktor Setting: Suasana *Coffee Shop* sebagai Ruang Informal

Coffee shop sebagai ruang sosial informal terbukti mendorong kebebasan berbahasa pada Generasi Z. Seluruh lembar observasi mencatat bahwa suasana santai di *coffee shop* menjadi biasa bagi munculnya campur kode dan ragam bahasa gaul. Informan 3 mengungkapkan: "Sekarang *coffee shop* bukan cuma tempat ngopi sih menurut saya. Kadang jadi tempat ketemu relasi, diskusi kerjaan, atau sekadar tempat ngobrol santai habis kerja." Ketiga informan juga menyatakan merasa nyaman menggunakan dialek Melayu Pontianak di ruang publik informal, terutama saat berinteraksi dengan sesama warga Pontianak.

c. Faktor Solidaritas Kelompok Sebaya

Hasil wawancara dan observasi secara konsisten menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya merupakan faktor yang paling kuat mendorong penggunaan bahasa gaul. Informan 1 menyatakan: "Kalau lingkungan pertemanannya pakai bahasa campur, kita biasanya ikut menyesuaikan." Informan 3 menambahkan: "Lingkungan itu sangat membentuk cara bicara seseorang. Kalau sehari-hari bergaul dengan orang yang pakai bahasa campur, lama-lama kita ikut terbiasa juga."

d. Faktor Media Sosial dan Budaya Populer

Pengaruh media sosial dan budaya populer terhadap ragam bahasa gaul yang digunakan Generasi Z di Kota Pontianak sangat signifikan. Ketiga informan secara eksplisit menyebut TikTok, Instagram, dan konten K-drama/K-pop sebagai sumber utama paparan bahasa gaul baru.

Informan 1 menyatakan: "Dari teman dan media sosial kak. Soalnya sekarang sering lihat di TikTok atau Instagram, jadi lama-lama terbiasa dengar dan ikut pakai." Informan 3 menambahkan: "Kadang ada istilah yang awalnya cuma lihat di internet, lama-lama kita ikuti dan dipakai di tongkrongan."

e. Faktor Topik dan Tujuan Komunikasi

Pilihan bahasa juga berkorelasi erat dengan topik pembicaraan dan tujuan komunikasi. Observasi menunjukkan bahwa topik-topik ringan dan humor mendorong munculnya bahasa gaul lebih banyak, sementara topik yang lebih serius cenderung memunculkan kembali dialek

Pontianak sebagai moda komunikasi yang lebih otentik dan personal. Ketika informan mendiskusikan topik pergaulan dan keseharian, kata-kata seperti *healing*, *bokek*, *mager*, dan *FYP* mendominasi tuturan. Sebaliknya, ketika topik beralih ke hal yang lebih reflektif, informan cenderung menggunakan konstruksi bahasa yang lebih terstruktur dan dekat dengan bahasa Indonesia baku.

D. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan Generasi Z di *coffee shop* Kota Pontianak mengandung dua bentuk variasi bahasa, yaitu variasi dialek dan variasi sosiolek. Variasi dialek ditemukan sebanyak 19 kosakata khas Bahasa Melayu Dialek Pontianak yang digunakan secara konsisten dalam interaksi antarpemutur. Sementara itu, variasi sosiolek diwujudkan dalam bentuk penggunaan ragam bahasa gaul yang terdiri atas empat kategori, yaitu pemendekan, singkatan, akronim, dan bentuk kreatif. Dari keseluruhan data yang dianalisis, ditemukan 8 kata berbentuk pemendekan, 15 kata berbentuk singkatan, 10 kata berbentuk akronim, dan 15 kata berbentuk kreatif. Temuan ini menunjukkan bahwa tuturan Generasi Z di Kota Pontianak merepresentasikan perpaduan antara penggunaan dialek lokal dan bahasa gaul sebagai bagian dari identitas sosial serta karakteristik komunikasi generasi muda.

1. Variasi Dialek Melayu Pontianak

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi pandangan Chaer dan Agustina (2010) bahwa variasi bahasa merupakan keniscayaan dalam masyarakat tutur yang heterogen. Variasi dialek Melayu Pontianak yang ditemukan dalam data bukan sekadar bentuk penyimpangan dari bahasa Indonesia baku, melainkan merupakan sistem bahasa tersendiri yang memiliki kekayaan bahasa yang khas. Penggunaan kosakata seperti *kitak*, *kemane*, *iye*, *ndak*, *sesai*, *sibok*, *cemane*, *die*, *maak*, *balek*, *soalnya*, *jak*, *agik*, *teros*, *sian*, *degel*, *ape*, *ngamok*, *jaoh*, *aok*. secara spontan dalam percakapan menunjukkan bahwa dialek ini telah terinternalisasi kuat sebagai kode bahasa pertama bagi Generasi Z yang tumbuh di Kota Pontianak.

Temuan ini sejalan dengan (Junawaroh et al., 2020) yang menyatakan bahwa pemertahanan bahasa daerah terjadi ketika pemutur tetap menggunakan bahasa atau dialeknnya dalam komunikasi sehari-hari sebagai penanda identitas kelompok sosial dan budaya. Keberlangsungan penggunaan dialek di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi

sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol solidaritas dan keanggotaan dalam komunitas tutur. Di *coffee shop* Kota Pontianak, di mana ketiga kelompok informan merupakan warga asli dan berinteraksi dengan sesama penutur Melayu Pontianak, dialek lokal tetap menjadi kode yang dominan dan bertahan secara alami. Dalam konteks *coffee shop* yang informal, penutur Generasi Z melepaskan diri dari norma bahasa formal dan menggunakan dialek Pontianak sebagai kode yang paling nyaman dan alami. Hal ini membuktikan bahwa dialek bukan sekadar variasi yang lebih rendah, melainkan merupakan sumber daya linguistik yang bernilai tinggi sebagai penanda identitas sosial dan kedekatan antarpenerut.

2. Ragam Bahasa Gaul Generasi Z

Keempat bentuk ragam bahasa gaul yang ditemukan pemendekan, singkatan, akronim, dan bentuk kreatif mencerminkan kreativitas linguistik Generasi Z yang tidak sekadar pasif menerima kosakata dari luar, melainkan aktif memodifikasi dan menciptakan kode linguistik baru. Klasifikasi (Elawati et al., 2023) yang menjadi kerangka analisis terbukti mampu menangkap keberagaman ragam bahasa gaul dalam data, meski dalam praktiknya batas antar kategori sering kali bersifat lentur dan kontekstual.

Bahasa gaul bentuk pemendekan adalah bahasa gaul yang berasal dari satu kata yang dipenggal sehingga menjadi bentuk penulisan dan pengucapannya lebih pendek dari kata asalnya tanpa merubah makna dan arti kata tersebut (Elawati et al., 2023). Bentuk pemendekan yang didapatkan seperti nugas, lesgow, ekspek, yaudasi, plan, remed, Notif, Gess. Proses pemendekan ini didorong oleh kebiasaan komunikasi tertulis di platform digital seperti sosial media yang menuntut pesan singkat, kemudian terbawa masuk ke dalam komunikasi lisan (Fatimah et al., 2022).

Bentuk singkatan adalah suatu cara untuk mempersingkat kata atau frasa dengan mengambil sebagian dari elemen-elemen pembentuknya (Anis Rahmadhani, 2023) Singkatan yang ditemukan yaitu CEO, Acc, IG, UTBK, SKS, ML, PHP, FYP, HP, BTW, CEO, KL, IG, TF, QRIS, HTS, OTW.

Temuan yang sangat menarik dari kategori akronim adalah hadirnya akronim berbasis konteks lokal Pontianak, Menurut Muslich (2008) akronim adalah pemendekan kata dengan menggabungkan suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata (Anindya, Dara, 2021). Seperti data yang sudah ditemukan SarCang, WarLok, Cogan, Bucin, Mager, Mabar,

Dracin, Malming, NoRek, Jadul. Akronim-akronim ini membuktikan bahwa Generasi Z Pontianak tidak hanya mengadopsi akronim yang sudah ada dari media nasional, tetapi juga aktif menciptakan akronim berbasis realitas lokal mereka sendiri. Kreativitas linguistik semacam ini merupakan bukti bahwa bahasa gaul bukan sekadar tiru-meniru, melainkan merupakan proses produksi bahasa yang hidup dan kontekstual (Setyonegoro, akhyaruddin, 2021).

Ragam bahasa gaul bentuk kreatif yaitu kosakata bahasa yang dibuat atau tercipta dari kreatifitas seseorang dalam menyampaikan makna suatu pembicaraan dengan kata yang hampir mendekati dengan maksud yang dituju ataupun dapat pula berupa perumpamaan (Elawati et al., 2023). Bentuk kreatif merupakan kategori yang paling mencerminkan keterbukaan Generasi Z Pontianak terhadap pengaruh global. Keberadaan kata shibal yang merupakan serapan dari bahasa Korea, masuk melalui konsumsi K-drama dan K-pop yang masif di kalangan Generasi Z, menunjukkan bahwa globalisasi budaya tidak hanya memengaruhi selera hiburan, tetapi juga merembes masuk ke dalam sistem linguistik penutur muda. Kata-kata seperti Cuss, Weh/cokk, Gas, Anjay/njir, Plenger, bokek, endul, lumer, plenger, zuzur, dan bingit. merupakan bentuk kreatif yang menunjukkan proses inovasi linguistik aktif. Temuan ini selaras dengan pandangan Setyonegoro dan Akhyaruddin (2021) bahwa bahasa gaul terus berkembang, berubah, dan bertambah hampir setiap saat.

3. Campur Kode sebagai Strategi Komunikasi dan Penanda Identitas Ganda

Menurut (Suandi, 2014) campur kode merupakan penyisipan unsur-unsur bahasa asing kedalam bahasa yang digunakan saat bertutur, sejalan dengan pendapat (Rahayu, 2024) Proses campur kode terdapat dua bahasa yang dipakai dalam satu waktu ujaran yang digunakan oleh penutur bahasa tertentu, Terjadinya campur kode yaitu disebabkan oleh hubungan yang berkaitan dengan karakteristik penutur. Dari teori tersebut dapat diketahui bahwa campur kode merupakan pencampuran bahasa yang digunakan oleh seseorang saat berkomunikasi. Dominasi pola campur kode dalam tuturan Generasi Z di *coffee shop* Kota Pontianak merupakan temuan yang paling signifikan dalam penelitian ini. Dari analisis Data terbukti bahwa penutur secara konsisten mempertahankan Melayu Dialek Pontianak sebagai bahasa utama sekaligus menyisipkan unsur bahasa asing dan bahasa daerah.

Data yang sudah ditemukan pada analisis tersebut, penggunaan kata *coffee shop* menggantikan 'kedai kopi' menunjukkan adanya pengaruh gaya hidup modern. Penutur memilih

istilah tersebut karena dianggap lebih sesuai dengan lingkungan pergaulan Generasi Z yang terhubung dengan budaya urban digital. Sementara penggunaan *at least*, *acc*, *refreshing*, dan *excited* menunjukkan bahwa kosakata bahasa Inggris digunakan untuk mengisi celah leksikal yang dirasakan lebih ekspresif dan lebih sesuai dengan nuansa yang ingin disampaikan.

Selanjutnya ada campur kode berpusat pada kosakata yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional (*overthinking*, *insecure*), aktivitas digital (*scroll*, *update*, *story*), serta hubungan sosial (*circle*, *toxic*, *unfollow*). Hal ini mencerminkan karakteristik Generasi Z sebagai generasi yang sangat terekspos media sosial sehingga kosakata digital secara alami masuk ke dalam komunikasi lisan mereka. Khususnya menarik adalah penggunaan kata *insecure* dan *overthinking* yang mencerminkan bagaimana psikologi populer yang disebarkan melalui media sosial telah memengaruhi cara Generasi Z mengekspresikan kondisi emosional mereka.

Campur kode didominasi oleh kosakata yang berkaitan dengan aktivitas belanja online dan media sosial, seperti *check out*, *banned*, *live*, *tag*, *handle*, dan *mentions*. Temuan ini mendukung hasil temuan (Fatimah et al., 2022) yang menyatakan bahwa perkembangan di era digital telah mengubah secara mendasar kegiatan komunikasi kontemporer masyarakat urban, termasuk di Kota Pontianak. Secara keseluruhan, fenomena campur kode pada tuturan Generasi Z menunjukkan bahwa bahasa Inggris tidak lagi dipandang sepenuhnya sebagai bahasa asing, tetapi telah menjadi bagian dari gaya komunikasi sehari-hari.

Secara sociolinguistik, masuknya kosakata asing dan istilah populer ke dalam tuturan Generasi Z di Kota Pontianak tidak dapat dipahami hanya sebagai penggantian kosakata bahasa lokal dengan bahasa asing. Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses perluasan sumber daya linguistik yang digunakan penutur untuk mengekspresikan pengalaman sosial, budaya, dan emosional mereka. Kosakata seperti *healing*, *overthinking*, *insecure*, *scroll*, *update*, dan *check out* telah memiliki hubungan yang kuat dengan pengalaman keseharian Generasi Z sehingga penggunaannya dapat berlangsung secara organik dalam tuturan berbahasa Melayu Dialek Pontianak.

Kata *overthinking* dan *insecure*, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai kosakata bahasa Inggris, tetapi telah menjadi bagian dari wacana psikologis populer yang banyak digunakan dalam media sosial. Kedua istilah tersebut digunakan untuk merujuk pada pengalaman emosional tertentu yang dianggap lebih ringkas dan lebih sesuai dengan gaya komunikasi kelompok sebaya.

Penggunaan istilah tersebut dalam tuturan Melayu Dialek Pontianak menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya memperkenalkan kosakata baru, tetapi juga memperkenalkan kategori pengalaman dan cara tertentu dalam membicarakan kondisi emosional.

Hal yang sama terlihat pada penggunaan kata *healing*, *scroll*, *update*, dan *check out*. Kata *healing* berkaitan dengan wacana gaya hidup dan kesehatan emosional, *scroll* berkaitan dengan aktivitas penggunaan media sosial, *update* berhubungan dengan pembaruan informasi digital, sedangkan *check out* berkaitan dengan praktik belanja daring. Dengan demikian, kosakata tersebut tidak hadir secara acak, tetapi mengikuti bidang pengalaman yang semakin dekat dengan kehidupan Generasi Z. Kosakata bahasa Inggris kemudian mengalami proses penerimaan dan penyesuaian ke dalam struktur tuturan Melayu Dialek Pontianak, seperti terlihat pada penggunaan bentuk “ndak ngescroll” dan “minta check out”.

Temuan mengenai kata *shibal* juga menunjukkan bahwa pengaruh budaya populer terhadap bahasa tidak hanya berasal dari bahasa Inggris. Paparan terhadap K-drama, K-pop, dan konten budaya Korea melalui media digital dapat memperkenalkan unsur leksikal baru yang kemudian digunakan dalam interaksi kelompok sebaya. Ketika suatu istilah terus-menerus muncul dalam konten yang dikonsumsi penutur dan digunakan oleh lingkungan sosialnya, istilah tersebut dapat memperoleh makna pragmatis baru dalam komunitas tutur. Dalam konteks ini, penggunaan *shibal* tidak semata-mata menunjukkan kemampuan berbahasa Korea, tetapi lebih menunjukkan proses adopsi unsur budaya populer sebagai penanda ekspresivitas dan kedekatan dengan budaya digital.

Dalam konteks penelitian ini, algoritma TikTok dapat dipahami sebagai salah satu mekanisme yang mempercepat sirkulasi leksikon baru. Berbeda dengan pola penyebaran bahasa yang sebelumnya lebih banyak berlangsung melalui interaksi langsung, platform digital memungkinkan sebuah kata atau ungkapan berulang kali muncul pada pengguna yang memiliki pola minat yang sama. Paparan berulang tersebut dapat meningkatkan kemungkinan suatu istilah dikenali, ditiru, dan kemudian digunakan dalam interaksi tatap muka. Oleh sebab itu, kata-kata seperti *healing*, *overthinking*, *FYP*, dan berbagai istilah digital lainnya dapat berpindah dari ruang media sosial ke ruang percakapan sehari-hari. Akan tetapi, proses tersebut tidak berlangsung secara satu arah. Ketika istilah digital digunakan dalam percakapan lokal, istilah tersebut dapat mengalami penyesuaian dengan struktur dan kebiasaan berbahasa penutur, sehingga menghasilkan bentuk campur kode yang khas dalam komunitas tutur Generasi Z Pontianak. menjadi penting

dalam proses tersebut. Algoritma rekomendasi memungkinkan pengguna menerima paparan berulang terhadap istilah, ungkapan, dan gaya komunikasi tertentu yang sedang populer. Paparan yang berulang dapat mempercepat penyebaran kosakata dari ruang digital ke ruang interaksi tatap muka. Istilah yang awalnya ditemukan dalam video, komentar, atau konten hiburan kemudian dibawa ke dalam percakapan sehari-hari di coffee shop. Dengan demikian, terjadi hubungan timbal balik antara ruang digital dan ruang tatap muka: media sosial memperkaya sumber kosakata Generasi Z, sementara coffee shop menjadi ruang tempat kosakata tersebut digunakan, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam interaksi sosial nyata.

Namun, pengaruh media sosial tidak secara otomatis menghapus Melayu Dialek Pontianak. Data penelitian justru menunjukkan bahwa kedua sumber kebahasaan tersebut dapat hadir secara bersamaan. Penutur tetap menggunakan bentuk-bentuk seperti *iyé*, *ndak*, *agik*, *ape*, dan *jak*, tetapi pada saat yang sama menyisipkan istilah seperti *healing*, *scroll*, *update*, *overthinking*, dan *check out*. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan kebahasaan pada Generasi Z Pontianak lebih tepat dipahami sebagai proses penambahan dan negosiasi sumber daya linguistik daripada penggantian total dialek lokal oleh bahasa global.

Dengan demikian, campur kode dalam tuturan Generasi Z di coffee shop Kota Pontianak mencerminkan dinamika sosial yang kompleks. Dialek lokal berfungsi sebagai penanda kedekatan dan identitas lokal, sedangkan kosakata bahasa gaul dan istilah global berfungsi sebagai penanda keterhubungan dengan kelompok sebaya, teknologi digital, dan budaya populer. Pertemuan kedua unsur tersebut memperlihatkan bahwa Generasi Z mampu menggunakan berbagai sumber kebahasaan secara adaptif sesuai dengan konteks, topik, lawan bicara, dan tujuan komunikasi.

4. Faktor-Faktor Sosial Penentu Pilihan Bahasa

Analisis faktor sosial menggunakan kerangka (Djamereng & Abdullah, 2025) menunjukkan bahwa keempat faktor partisipan, setting, topik, dan fungsi komunikasi secara sinergis menentukan pilihan bahasa Generasi Z di *coffee shop* Kota Pontianak, dengan penambahan faktor solidaritas kelompok sebaya serta media sosial dan budaya populer yang muncul secara dominan dari data lapangan.

Faktor partisipan terbukti sebagai faktor yang paling fundamental. Data wawancara menunjukkan adanya kesadaran metalinguistik yang tinggi pada ketiga informan, yaitu

kemampuan untuk secara sadar mengatur dan memilih variasi bahasa sesuai dengan identitas mitra tuturnya. Pola yang terbentuk adalah: mitra tutur orang tua → Melayu Pontianak murni → campur kode → beralih ke bahasa Inggris. Pola ini sangat sesuai dengan teori akomodasi komunikasi yang menyatakan bahwa penutur cenderung menyesuaikan gaya bahasa mereka untuk meminimalkan perbedaan dengan mitra tutur.

Faktor setting *coffee shop* menciptakan apa yang dalam sosiolinguistik disebut sebagai *vernacular context*, yakni konteks komunikasi yang bebas dari tekanan norma formal. Setting ini bukan hanya konteks fisik, melainkan juga konteks sosial yang penuh dengan asosiasi gaya hidup modern dan pergaulan anak muda. Sebagai ruang di antara ruang formal (kantor, sekolah) dan ruang domestik (rumah), *coffee shop* memposisikan diri sebagai zona netral di mana kedua kode dialek lokal dan bahasa gaul dapat hadir secara bersamaan tanpa pertentangan.

Faktor solidaritas kelompok sebaya menjelaskan mengapa bahasa gaul terus bertahan dan berkembang meskipun tidak memiliki status formal. Bahasa gaul berfungsi sebagai kode in-group yang membedakan Generasi Z dari generasi lain sekaligus mempererat ikatan di antara sesama anggota kelompok. Di sisi lain, Melayu Dialek Pontianak berfungsi sebagai kode yang mempererat solidaritas berbasis identitas lokal. Dengan demikian, keduanya tidak saling menggantikan, melainkan saling melengkapi dalam fungsi yang berbeda: bahasa gaul untuk solidaritas generasional, dialek untuk solidaritas etnis-lokal.

Pengaruh media sosial dan budaya populer yang signifikan terhadap ragam bahasa gaul Generasi Z di Kota Pontianak menjadi temuan yang memperkuat dan memperluas teori sosiolinguistik konvensional. (Djamereng & Abdullah, 2025) berfokus pada faktor-faktor tatap muka, realitas Generasi Z menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi sumber paparan kebahasaan yang sama bahkan mungkin lebih berpengaruhnya dibandingkan interaksi langsung. Platform seperti TikTok tidak hanya menyebarkan kosakata baru (*FYP*, *healing*, *overthinking*), tetapi juga memperkenalkan pola dan gaya bicara tertentu yang kemudian diadopsi dalam komunikasi tatap muka.

5. Interpretasi: Negosiasi Identitas Generasi Z melalui Pilihan Bahasa

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menggambarkan bahwa Generasi Z di Kota Pontianak merupakan penutur yang sangat adaptif dan multikompeten secara linguistik. Mereka

tidak sekadar menggunakan satu ragam bahasa secara tunggal, melainkan secara sadar menggunakan Melayu Dialek Pontianak sebagai penanda identitas lokal dan bahasa gaul sebagai penanda identitas generasional.

Fenomena ini dapat diinterpretasikan melalui konsep Fishman (1998) tentang diglosia fungsional, di mana dua atau lebih ragam bahasa menjalankan fungsi sosial yang berbeda namun saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari penutur (Qomaruddin, 2024). Melayu Dialek Pontianak berfungsi sebagai ragam yang erat dengan konteks akrab dan identitas etnis-lokal, sementara bahasa gaul dan istilah digital berfungsi dalam konteks identitas generasional dan modernitas. Penting untuk dicatat bahwa penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z Pontianak tidak menandakan pengabaian terhadap dialek lokal. Sebaliknya, para informan masih memiliki rasa bangga dan kesadaran akan pentingnya mempertahankan Melayu Dialek Pontianak.

Dengan demikian, tuturan Generasi Z di *coffee shop* Kota Pontianak merupakan wujud nyata dari negosiasi identitas sebagai warga Pontianak yang berakar pada tradisi kebahasaan lokal, sekaligus identitas sebagai bagian dari generasi global yang terhubung dengan dunia digital.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tuturan Generasi Z di *coffee shop* Kota Pontianak menunjukkan perpaduan antara variasi dialek dan variasi sosiolek yang diwujudkan melalui penggunaan 19 kosakata khas Melayu Dialek Pontianak serta ragam bahasa gaul yang terdiri atas 8 bentuk pemendekan, 15 singkatan, 10 akronim, dan 15 bentuk kreatif. Temuan yang paling menonjol adalah dominasi campur kode antara Melayu Dialek Pontianak dan bahasa Inggris yang berfungsi sebagai strategi komunikasi dalam menegosiasikan identitas lokal dan identitas generasional. Meskipun aktif menggunakan bahasa gaul dan kosakata digital, Generasi Z tetap mempertahankan dialek Melayu Pontianak sebagai fondasi komunikasi utama. Penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh lima faktor sosial, yaitu partisipan atau identitas lawan bicara, setting berupa suasana informal *coffee shop*, solidaritas kelompok sebaya, pengaruh media sosial dan budaya populer, serta topik dan tujuan komunikasi. Secara keseluruhan, Generasi Z Kota Pontianak menunjukkan kemampuan linguistik yang adaptif dengan memadukan identitas lokal dan identitas generasional melalui praktik campur kode yang dinamis dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, penelitian dilakukan pada tiga lokasi *coffee shop* di Kota Pontianak dengan jumlah informan yang

terbatas sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh Generasi Z di Kota Pontianak. Kedua, penelitian ini berfokus pada tuturan dalam konteks interaksi informal sehingga belum membandingkan secara mendalam penggunaan bahasa Generasi Z pada ruang sosial lain, seperti lingkungan keluarga, sekolah, kampus, tempat kerja, dan ruang digital. Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi pengaruh media sosial berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tetapi belum menganalisis secara khusus hubungan antara paparan konten digital, algoritma media sosial, dan frekuensi penggunaan kosakata tertentu secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi dan jumlah informan, membandingkan penggunaan bahasa pada berbagai ranah sosial, serta mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara interaksi digital dan perubahan leksikon dialek lokal. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan etnografi digital atau analisis korpus untuk menelusuri bagaimana kosakata yang beredar di media sosial berpindah dan beradaptasi dalam tuturan lokal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A. A., & Ramaniyar, E. (2020). *Sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa: studi kasus pendekatan dwi bahasa di sekolah dasar kelas rendah*. Putra Pabayo Perkasa.
- Anindya, Widya Dara, V. N. R. (2021). *Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram*. 6(1).
- Anis Rahmadhani, dkk. (2023). Ragam Bahasa Gaul Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Di Kalangan Mahasiswa Ponorogo (Teori Sosiolinguistik). *Jurnal Umm.Ac.Id*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23216>
- Djamereng, J., & Abdullah, M. A. E. (2025). Register and Slang: Distinct Forms of Language Variation in Communities. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 12(2), 3199–3211. <https://doi.org/10.24256/ideas.v12i2.5940>
- Dwi Azika, A., TenriSua SPd, A., & Sri Mularahmah SPd, A. (2025). Variasi Bahasa Generasi Z di Dusun Tippulue Kelurahan Toro Kabupaten Bone (Studi Sosiolinguistik). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Elawati, E., Herdiana, R., & Agustini, R. (2023). Penggunaan Ragam Bahasa Gaul Dalam Komunikasi Lisan. *Jurnal Diksatrasi*, 7, 62–68.
- Eti Ramaniyar, & Fitri Wulansari. (2025). Strategi Adaptasi Dan Pemertahanan Bahasa Melayu Pontianak Dalam Masyarakat Multikultural. *SeBaSa*, 8(3), 820–838. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32546>
- Fatimah, N. S., Suyanto, A. P., & Kusumadinata, A. A. (2022). Dampak Era Digital Terhadap Kegiatan Komunikasi Kontemporer Pada Masyarakat Kota Bogor. *Karimah Tauhid*, 1, 833–840. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/7648%0Ahttps://ojs.unida.ac.id/karimahta>

uhid/article/download/7648/3567

- Halawa, N., Hia, Y. T., & Mendrofa, Y. (2024). Analisis Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Universitas Nias. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 3(02), 64–67. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i02.1174>
- Handika, K. D., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 358. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19284>
- Inka Risky Meylani, Ita Kurnia, Wynona Bulan Maharani, & Anisa Rahayuningtyas. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel “Hello Salma” Karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka*, 6(1), 91–99. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/233>
- Junawaroh, S., Sobarna, C.-, -, W.-, & Riyanto, S.-. (2020). Sundanese Language Maintenance Based on The Heterogeneity of The Speakers. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 10(2), 136–145. <https://doi.org/10.14710/parole.v10i2.136-145>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=iX7LEAAQBAJ>
- Prof.Dr, I Nengah Suandi, M. H. (2014). *SOSIOLINGUISTIK*. Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Qomaruddin, H. S. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif : Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Rahayu, S. (2024). *Alih kode dan campur kode pada penjual dan pembeli di pasar reni baru pondok benda*.
- Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Ragam Bahasa Gaul Gen-Z Dalam Teks Drama Karya Siswa Sma*. 2(5), 306–312.
- Setyonegoro, akhyaruddin, H. (2021). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. *Analisis Teori-Teori Kesantunan Berbahasa Untuk Pengayaan Bahan Ajar Mata Kuliah Berbicara*, 11(juli), 16–35.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Thamimi, M., Sulissusiawan, A., & Syam, C. (2015). Campur Kode dan Interferensi Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 4(12).
- Wahyudi, R. T., Arifin, M. B., & Setyowati, R. (2018). Code Switching in Eastern Promises Film. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(3), 301. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v2i3.1244>
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v4i1.2559>